

BAB III

PERAN KEPEMIMPINAN KH. HAKIM ANNAISABURY DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN BANJARNEGARA

A. Biografi KH. Hakim Annaisabury

KH. Hakim Annaisabury lahir di Banjarnegara, 10 januari 1978. Beliau memulai pendidikannya dari mulai SD sampai pendidikan tingkat pertamanya di Kabupaten Banjarnegara, yang kemudian beliau melanjutkan mondok di pesantren Tuban selama empat tahun dan setelah menunda untuk melanjutkan ke jenjang SMA, akhirnya beliau melanjutkan Sekolah Menengah Atas dengan mondok di pondok pesantren Al Anwar. Sebelum beliau mengasuh pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, beliau juga pernah menuntut ilmu di Abinur University Damaskus pada tahun 1999, dimana pada saat beliau sekolah MA dan menjadi santri di pondok pesantren Al Anwar Rembang, beliau mendapatkan beasiswa untuk meneruskan S1 nya di Damaskus, dan selesai pada tahun 2004.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Damaskus beliau kembali ke Banjarnegara untuk meneruskan dakwah sekaligus memimpin pondok pesantren yang telah didirikan oleh orang tuanya. Setelah KH. Muh. Hasan meninggal dunia pada tahun 2007 yaitu sesudah beliau menunaikan ibadah umroh, beliau lah yang mengasuh pondok pesantren putri tersebut. Dengan bekal ilmu yang telah di dapatnya beliau mampu

memimpin pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dengan dibantu para ustadz dan ustadzah yang berjumlah sekitar 56 orang.

Tidak hanya menjalankan aktivitas kepemimpinan di pondok pesantren saja, tetapi juga sekolahan milik yayasan pondoknya yang sudah didirikan oleh pihak keluarganya, yang juga dipercaya sebagai kepala sekolah. Beliau sangat konsen dan berusaha terus untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang setara dengan SMP dan SMA lainnya. Semuanya dilakukan agar para peserta didiknya mampu bersaing dengan dunia luar yang saat ini sangat membutuhkan para generasi-generasi yang dapat membanggakan bangsa dan memiliki akhlak yang baik.

Dengan kesibukan beliau setiap hari, KH. Hakim Annaisabury juga sangat aktif untuk terus berdakwah di berbagai daerah, yang sudah banyak mempunyai jadwal dimana-mana dan juga menjadi kiai yang dipercaya oleh banyak masyarakat untuk mengisi berbagai pengajian yang sudah dijadwalkan di berbagai daerah-daerah sebagai pengajian rutin, baik setiap mingguan, bulanan, maupun hari besar Islam lainnya yang sudah dibagi di berbagai desa maupun kota (Wawancara KH. Hakim Annaisabury, 28 Mei 2014:09.00).

B. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Pondok pesantren Tanbihul Ghofilin yang terletak di Desa Mantrianom, RT 005/01, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah di atas sebidang tanah ukuran 10.462 m².

1. Sejarah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Dahulu, sekitar awal abad ke-18, ada dua ulama besar dari Yogyakarta yang bermaksud mengembangkan dunia Islam di wilayah Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, yakni Mbah Salim dan Mbah Saliyem. Mereka mengembangkan potensi rakyat di Banjarnegara dengan cara “bertapa”. Tapa *mrihatini anak-putu*. Ya, Mbah Salim melakukan laku prihatin agar anak-cucunya menjadi priyayi atau pegawai. Sedangkan Mbah Saliyem, mudah-mudahan anak-cucunya menjadi kiai. Perkawinan Mbah Salim dan Mbah Saliyem ini menurunkan putra, Mbah Basor. Mbah Basor adalah tuan tanah di sekitar pondok ini. “Barang siapa mau menempati tanah saya dan mau shalat berjamaah di langgar saya ini dipersilakan menempati tanah tanpa harus membeli atau meminjam. Dengan satu syarat, harus shalat berjamaah di sini,” demikian pesannya. Dari generasi kedua Mbah Basor ini muncul enam bersaudara, yakni KH Basyuni, KH Mohammad Hasan, KH Mohammad Soleh, KH Abdul Jalil, KH Jamil, dan KH Abdul Kholik (Cirebon), yang semuanya dimasukkan ke pesantren. Mereka bercita-cita ingin mengabdikan diri pada agama melalui jalur pendidikan dan dakwah. Walau dengan modal sederhana, dirintislah pendirian pesantren yang dimotori oleh KH Mohammad Hasan. Tahun 1954, KH Mohammad Hasan pulang dari pondok di Tuban, yakni Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin (Tanggir)

Singgahan, setelah berguru kepada KH Muslih atau KH Soim. Ia kemudian mendirikan bangunan kecil kira-kira empat kamar, berukuran tujuh kali 12 meter, untuk tempat tinggal anak-anaknya, juga untuk mengaji dan belajar kitab. Ini menarik minat anak-anak di sekitarnya. Seiring berkembangnya waktu, karena masyarakat masih minim pengetahuan agama Islam dan Banjarnegara pada waktu itu terkenal sebagai daerah abangan, KH Mohammad Hasan mulai memberikan pelajaran dasar keislaman kepada masyarakat. Dari bagaimana cara berwudhu', shalat, dan sebagainya. "Di pondok ini juga dilakukan pengobatan gangguan jiwa, karena banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa. Kebetulan sejak dari pesantren bapak saya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit gila, dan melalui pengobatan itu banyak yang sembuh," tutur KH Mohammad Chamzah Hasan, putra kedua KH Mohammad Hasan. KH Mohammad Hasan, yang lahir pada 1 Januari 1932 dan wafat pada hari Selasa Legi 25 Desember 2007 pada usia 75 tahun, meninggalkan tujuh putra-putri. Yakni Siti Chamdah, KH Mohammad Chamzah Hasan, KH Khayatul Maki, Siti Inayah, Gus Hakim Annaishaburi, Lc., Mustain, dan Zulaikha. "Setelah sembuh, pasien ingin berbakti kepada Allah SWT. Mereka telah diingatkan, karena sebelumnya lupa. Lalu muncullah kalimat 'Tanbihul Ghofilin', yang artinya mengingatkan orang-orang yang lupa. Kemudian kedua kata ini dijadikan sebagai nama pondok

pesantren,” ujarnya lagi. Seiring perkembangan waktu pada saat geger 1965, banyak orang yang berlindung di Pesantren Tanbihul Ghofilin sambil mempelajari ilmu hikmah. Mulailah nama pesantren ini dikenal oleh berbagai kalangan dan santri mulai berduyun-duyun datang. Para santri pria dan wanita ditempatkan di asrama.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

a. VISI.

Terbentuknya pribadi Santri yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mandiri dan persegi (*multitalent*).

b. MISI.

- 1). Mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah dengan Aqidah Ahlu sunnah Wal Jama’ah.
- 2). Konsisten dalam mendalami ilmu salafiyah dengan metode pembelajaran para Ulama’ Salaf Al Mu’tabaroh serta memperhatikan perkembangan metode pembelajaran kholafiyah (modern).
- 3). Menggali dan mengembangkan potensi dalam berbagai kegiatan Ilmiah, ‘Ubudiyah dan Mu’amalah (document, 19 April 2014: 10.30).

3. Kegiatan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

a. Metode Pembelajaran Perspektif Dakwah

”Pesantren ini metodenya murni diniyah salafiyah. Belum merambah ke dunia lain. Pernah dicoba, tapi tidak sukses,” kata KH Mohammad Chamzah Hasan. Menurut Kiai Chamzah, tantangan dalam mengelola pesantren itu ada dua, internal dan eksternal. Tantangan internal itu spesifik sekali, berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum jam 8 hingga 12 siang. Sedangkan di pesantren, 24 jam pengasuh dan santri berinteraksi. Faktor keteladanan sangat penting dalam membentuk kepribadian santri sehingga nanti setelah selesai mereka sudah mempunyai fundamen yang kukuh. Sedangkan tantangan eksternal adalah pengaruh lingkungan dan teknologi yang semakin maju. Budaya berbagai isme akan menjadi ujian ketahanan santri, apakah mereka komit dengan Islam atau tidak. Sekarang ada 900-an santri yang bermukim di Pesantren Tanbihul Ghofilin.

Untuk pengembangan pendidikan pesantren, kini pesantren Tanbihul Ghofilin telah dilengkapi pendidikan formal dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dengan kepala madrasah pesantren yakni KH. Hakim Annaisabury.

Adapun acuan kitab kuning untuk para santri pelajaran fiqh menggunakan Safinatunaja, Fathul Qarib al-Mujib, Fathul Mu’in, Minhjul Qawim, Tuhfatut Thulab, al-Bajuri, al-Mahali. Kitab acuan di

bidang ushul fiqh menggunakan al-Waraqat; sementara kaidah fiq, Faroidul Bahiyah. Santri-santri juga dibekali dengan pelajaran nahwu dengan acuan kitab *an-Nahwul Wadlih*, *al-Ajurumiyah*, *al-Imrithy*, *qowaidul i'rob*, *Alfiyah ibnu Malik*. Sedangkan ilmu shorof kitab yang diajarkan yakni *Amtsilatut Tasrifiyah*, *Qowaidul I'lal*, *al-lughowiy*, *al-maufud*. Dalam pesantren ini acuan kitab al-Qur'an adalah tafsir *Jalalin* dan tafsir *Ayat al-Ahkam*. Di bidang hadits acuan kitabnya adalah *al-Arba'in Nawawi* dan *Muhtolahul Hadist*.

Di pesantren ini setiap santri juga diajarkan pelajaran bahasa arab (*Lughatul Arabiyah Linnasyi-in*), tajwid (*Syifaul Jinan* dan *Tuhfatu Athfal*), tahudi (*Aqidatul Awam* dan *Tanbihul Ghofilin*), sastra (*Husnus Siyaghoh* dan *Jauharul Maknun*) dan untuk ilmu kalam menggunakan *Idhohul Mubham*.

Sekalipun mempertahankan tradisi pendidikan salafiyah murni, diharapkan setiap santri yang belajar di Pesantren Tanbihul Ghofilin menjadi santri yang “persegi”, kalau dilihat dari sisi mana saja ada bentuknya. Artinya, “Bisa menempatkan diri di mana saja. Mengaji bisa, bermasyarakat bisa, berpemerintahan juga bisa. Tapi yang paling penting sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW,” tutur Kyai Chamzah.

Pengajian di lingkungan pesantren dimulai dari pengajian hari Ahad. Tema dan isi pengajian ditawarkan dan diputuskan pada hari Senin atau hari berikutnya oleh kiai-kiai kampung. Demikian juga dengan pengajian pada hari Rabu, temanya ditawarkan dan diputuskan

pada hari Kamis. Sedangkan kegiatan hari Jum'at, pemimpin pesantren berkeliling ke kampung-kampung untuk mengamati kondisi kampung, terkait dengan aqidah dan syari'ah. Minggu Kliwon merupakan pengajian selapanan, dan jumlah pengunjung mencapai puluhan ribu orang. Saat ini sedang diajarkan Kitab Hikam, karya Ibnu Athoilah. Setiap malam Rabu ada taqirran muhafadzah, pembacaan Al-Quran. Dan malam Jum'at diadakan pembacaan surah Ya-Sin dan maulid Barzanji.

Kegiatan lain yang bisa dijadikan sebagai para santri untuk mengasah kemampuan para santri seperti marching band, membaca puisi, qiro'ah, membaca kitab ketika menjelang akhirussanah merupakan kegiatan yang dapat memperlihatkan keahlian yang dapat mengembangkan potensi para santri.

Dengan keunggulan yang dimiliki oleh pesantren Tanbihul Ghofilin yaitu menguasai kitab kuning, prestasi dari santripun bisa membuahkan hasil, dengan menjuarai perlombaan MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub) di tingkat Propinsi. Dari prestasi tersebut dapat memotivasi para anak-anak yang ingin bisa dalam membaca kitab kuning dan mau belajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Selain itu juga dapat mengembangkan lagi potensi dari para santri yang ada, supaya mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari pondok pesantren Tanbihul Ghofilin.

Peran Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam juga sebagai lembaga pengembangan Masyarakat dengan memberdayakan Masyarakat di lingkungannya agar terjadi peningkatan kualitas hidup baik dari aspek pendidikan spiritual maupun material Kegiatan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Pembagian dalam menjalankan peran sebuah lembaga atau organisasi sangat diperlukan supaya kegiatan-kegiatan yang menjadi tanggung jawab seseorang bisa berjalan secara efektif, karena kemampuan seseorang memiliki corak dan spesifikasi masing-masing antara yang satu dengan yang lain. Pengaruh dari keturunan keluargapun terkadang masih berbeda dengan yang diperankan oleh putra-putra seseorang. Begitu pula yang terjadi pada keluarga besar KH. Mohammad Hasan. Beliau memiliki putra putri yang memiliki karakter dan keahlian di bidangnya masing-masing. Pengaruh seseorang terkadang juga tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga saja, melainkan juga lingkungan dan pendidikan di luar yang mereka enyam juga dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya mereka. Dengan fenomena yang demikian juga terjadi dalam pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Kepemimpinan tidak hanya di pegang oleh satu orang saja, melainkan diemban oleh putra-putra Almarhum KH. Mohammad Hasan.

Putra putri Almarhum KH. Mohammad Hasan diberikan tanggung jawab yang sudah diberikan oleh ayahnya yaitu Almarhum KH. Mohammad Hasan untuk meneruskan peninggalan dari orang tua dan keluarganya salah satunya yaitu pondok pesantren yang sudah berdiri sejak tahun 1954 lalu. Dengan begitu maka pondok pesantren Tanbihul Ghofilin menjadikan para santriwan dan santriwati tidak dipimpin oleh satu orang melainkan mempunyai dua pemimpin. Untuk santri putri dipimpin oleh KH. Hakim Annaisabury, sedangkan santri putra dipimpin oleh KH. Mochammad Chamzah Hasan, yaitu putra kedua dari Almarhum KH. Mohammad Hasan. Beliau juga aktif terjun di dunia politik mengikuti jejak Gurunya yaitu KH. Maemun Zubair di PPP dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Banjarnegara dan sampai dengan sekarang tetap konsisten di Parpol PPP. Bahkan sekarang juga menjadi Sekretaris MSKP3I (Majlis Silaturrohmi Kiai dan Pengasuh Pondok Pesantren Se Indonesia) di Wilayah Jawa Tengah.

Sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama saja, maka didirikanlah pendidikan formal yang mengacu pada pendidikan nasional. Diantaranya yaitu dengan mendirikan pendidikan MTS, dan MA dimana KH. Hakim Annaisabury yang diamanahi untuk menjadi kepala sekolah atau sebagai pemimpin dalam mengembangkan pendidikan tersebut. Letak dari sekolahan itu juga tidak jauh dari pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, hanya berjarak

kurang lebih 50 km dari pondok pesantren supaya para santri yang mondok sambil mengenyam pendidikan baik MTS maupun MA juga memudahkan mereka pada saat berangkat dari pondok untuk mengikuti proses belajar mengajar.

- b. Tipe dan konsep kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Konsep kepemimpinan menurut KH. Hakim Annaisabury merupakan suatu ide atau gagasan yang beliau miliki untuk menggambarkan tentang kepemimpinan yang akan dijalankan. Dengan melihat konsep kepemimpinan secara Islam yang mencakup beberapa aspek dalam kepemimpinan, KH. Hakim Annaisabury mencoba menerapkannya dalam kepemimpinannya sampai sekarang ini, dan aspek-aspek tersebut. Pertama adalah Aspek Pengaruh, dalam Islam, pemimpin yang tidak berpengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan ummat pada pemimpin tersebut.

Implementasi dari KH. Hakim Annaisabury dalam menjalankan kepemimpinannya dapat membuahkan hasil yang begitu kuat pengaruhnya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Pengaruh tersebut bukan sekedar secara lisan belaka, misalnya ketika apa yang sering KH. Hakim Annaisabury sampaikan melalui mau'idloh hasanah di dalam Majelis Ta'lim pondok pesantren maupun di luar, tetapi juga dibuktikan melalui perbuatan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan kewibawaan dan kebijaksanaan yang beliau dalam

berperilaku tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang dipimpinya menjadi lebih percaya ketika mereka menginginkan suatu pemecahan masalah yang dihadapi. Kedua yaitu Aspek Karakteristik, Aspek karakteristik merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk menilai konsep kepemimpinan seseorang. Aspek ini meliputi karakter pemimpin, baik maupun buruk.

Seseorang bisa menilai pemimpinnya ketika sudah mengetahui karakter yang dimiliki pemimpinnya. Berbagai penilaian bisa saja berbeda dari sudut pandang orang lain. Dengan membuktikan dan terus berusaha untuk memiliki sifat yang baik dan bisa menjadikan manfaat kepada orang banyak itulah yang menjadi konsep kepemimpinannya sampai sekarang ini.

kesempurnaan seseorang tidak bisa diukur dengan materi saja, karena tidak ada manusia di dunia yang sempurna kecuali hanya kekuasaan milik Yang Maha Esa saja. Itu yang menjadikan KH. Hakim Annaisabury sebisa mungkin mempelajari dan mengamalkan seperti sifat yang mendasar pada diri Rasulullah. Yang pertama yaitu siddiq, artinya benar dalam segala ucapan dan tingkah lakunya. Sifat Rasul ini berarti menerjemahkan, bahwa Rasul tidak pernah berbohong. Walaupun tidak sempurna Rasulullah, seorang manusia tidak ada salahnya untuk meniru dan mengamalkan sebisa mungkin seperti sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Untuk itu, KH. Hakim Annaisabury selalu menekankan sifat-sifat yang ada pada diri

Rasululloh agar selalu tertanam pada dirinya sendiri, yang kemudian ditularkan kepada para santrinya.

Kedua yaitu amanah, artinya bisa dipercaya. Rasul adalah utusan Allah yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Allah berfirman :

“ Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Al Anfaal : 27).

Dengan amanah yang telah diberikan kepada KH. Hakim Annaisabury, beliau selalu mencoba untuk bisa menjalankan roda kepemimpinannya yang harus bisa diemban secara baik dengan menjaga dan senantiasa meningkatkan kualitas kepemimpinannya, agar amanah yang sekarang ada pada beliau dapat dijalankan dengan baik dan mendapatkan keberhasilan sesuai apa yang diinginkan.

Ketiga yaitu Tabligh, artinya menyampaikan. Pada diri seorang Rasul memiliki sifat ini, yaitu menyampaikan semua yang di wahyukan Allah kepadanya. Dengan anugerah yang diberikan kepada KH. Hakim Annaisabury membuat beliau agar selalu bersyukur dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah beliau miliki kepada orang-orang yang dipimpinnya melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat agama maupun umum. Dan yang terakhir adalah Aspek Kerohanian, Pemimpin dalam Islam, selain sebagai pemimpin ummat, ia juga bertindak sebagai pemimpin agama. Selain menjadi pemimpin di

pesantren, beliau juga merupakan pemimpin bagi masyarakat sekitar untuk yang membutuhkan berbagai kontribusinya di dalam kehidupan masyarakat.

Pemimpin kharismatik mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasa percaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Seorang pemimpin tanpa pola ciri yang demikian lebih kecil kemungkinannya akan mencoba mempengaruhi orang. Dan jika berusaha mempengaruhi maka lebih kecil kemungkinan untuk berhasil. Kesuksesan mempengaruhi bawahan dapat diwujudkan apabila pemimpin mempunyai akhlak dan sifat yang terpuji. Dengan ciri dan sifat tersebut pemimpin akan dikagumi oleh para pengikutnya. Pemimpin kharismatik menekankan tujuan-tujuan ideologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai-nilai, cita-cita, serta aspirasi-aspirasi yang berakar dalam yang dirasakan bersama oleh para pengikut. Selain itu kepemimpinan kharismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang sebagai pribadi.

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku

orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas.

Memiliki keberanian dan berkeyakinan teguh menjadi prinsip yang dipegang oleh KH. Hakim Annaisabury dalam menjalankan kepemimpinannya sekarang. Dengan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada orang di sekelilingnya dan dari berbagai masalah yang diutarakan kepadanya, beliau dapat menjadikan inspirasi dan memiliki daya tarik tersendiri untuk masyarakat sehingga tidak sedikit juga pengikut beliau yang sampai sekarang semakin banyak. Konsep yang dimiliki beliau juga dapat dirasakan ketika dapat memberikan ruang baik kepada pengurus maupun yang lainnya yang memiliki potensi yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengeksplor ide-ide yang bersifat membangun kemajuan pondok pesantren.

Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury juga dirasakan oleh para santri dan masyarakat umum yang dinilai memiliki contoh bagi mereka, apalagi oleh kaum muda yang seharusnya memiliki banyak inspirasi, keberanian dan keyakinan yang kuat pada dirinya. Terlebih lagi beliau adalah sosok pemimpin yang masih muda dan dapat membangkitkan kepercayaan pada anak-anak muda yang jiwanya

masih bisa goyah setiap saat. Dengan keberanian beliau untuk mengemban suatu amanah dari keluarganya untuk tetap menghidupkan dan memajukan pondok pesantren yang sekarang sedang dijalankannya. Tidak hanya dengan kepemimpinan kharismatik, beliau juga menggunakan kepemimpinan demokrtaris yang berorientasi pada manusia, KH. Hakim Annaisabury tidak hanya mengedepankan ide dan pikirannya sendiri, yang nantinya akan dijadikan acuan yang berhubungan dengan pondok pesantren, tetapi beliau juga melakukan musyawarah dengan keluarga dari yayasan terlebih lagi pondok pesantren putra adalah dipegang oleh KH. Moch. Chamzah Hasan yang merupakan kakak dari KH. Hakim Annaisabury dan aspirasi dari para pengurus pondok.

Dengan kharisma yang dimiliki oleh KH. Hakim Annaisabury, beliau memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menarik minat masyarakat agar putra-putrinya dimasukkan di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Selain itu, dengan banyaknya jama'ah pengajian baik, yang diselenggarakan dari pihak yayasan juga melalui dakwah-dakwahnya di berbagai tempat khususnya di Kabupaten Banjarnegara. Dengan peran dari almarhum ayahnya yang sudah dulu mempunyai pengikut yang tidak sedikit, maka dapat menambah dari jam'ah yang sekarang dimilikinya. Hal itu yang menjadikan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin mempunyai kepercayaan dari masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya mondok di pesantren ini.

Dalam menjalankan kepemimpinan di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin KH. Hakim Annaisabury beliau tidak menggerakkan semua kegiatan yang ada dengan sendiri, tetapi juga bekerjasama dengan para pengurus pondok, baik dalam mengaplikasikan peraturan serta dalam sistem belajar mengajar. Selain dari pengurus dalam pembagian mengajar juga dipegang oleh pembantu pengasuh yang lainnya, yang tidak lain merupakan saudara-saudara dari KH. Hakim Annaisabury. Untuk mengontrol kegiatan-kegiatan yang telah berjalan, KH. Hakim Annaisabury juga melakukan evaluasi dengan para pengurus pondok setiap bulannya agar kegiatan-kegiatan yang masih kurang bisa dibenahi dan jika ada yang sudah berjalan dengan baik bisa di pertahankan dan dikembangkan lagi. Saran-saran serta masukan yang membangun baik dari para pengurus serta hasil musyawarah dari anggota keluarga juga bisa tersampaikan melalui adanya rapat-rapat yang dilakukan setiap bulannya (Wawancara KH. Hakim Annaisabury, 18 Juni 2014: 08:40).

c. Kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Untuk menjaga kedisiplinan santri pondok pesantren Tanbihul Ghofilin dan untuk meminimalisir perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan koridor santri maka dibuatlah peraturan yang telah disepakati bersama. Seperti yang ada diawah ini:

1. Bidang Pendidikan

- a. Wajib memakai seragam madrasah yang telah ditentukan, jika melanggar maka di ta'zir membaca shalawat anwar 50x, missal: untuk rok/kerudung, kalau tidak memakai 1 stel di takzir membaca shalawat anwar 150x di depan aula.
- b. Berangkat madrasah untuk anak pondok pukul 13.30, berangkat musyawarah paling akhir pukul 20.10 (menyesuaikan waktu Isya).

Jika melanggar sampai tiga kali atau tidak berangkat tanpa keterangan, maka di ta'zir membersihkan madrasah putri. Dan bagi yang izin musyawarah, harus membeli surat izin sendiri tidak boleh diwakilkan kecuali sakit.
- c. Dilarang membawa jajan pada saat musyawarah.
- d. Bagi anak yang sudah selesai belajar ataupun musyawarah, harus langsung ke kamar (untuk simakan).
- e. Absen madrasah dikumpulkan setiap hari kamis. Dan untuk seragam hitam putih: hitam harus polos dan putih berbordir.
- f. Apabila ada anak yang ingin membeli surat izin dimulai pada jam:

Pagi : 06.30-07.30

Malam: 17.30-20.00

Siang: 13.00-14.00

Dari peraturan yang ada bahwa dalam bidang pendidikan ada beberapa santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan

dalam pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Bukan berarti juga dengan pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri membuktikan bahwa peraturan tersebut belum ditegakkan secara baik, akan tetapi dengan semua itu memberikan pengertian bahwa banyaknya santri yang di pondok pesantren dan pelanggaran yang telah dilakukan tersebut juga belum sepenuhnya dirasakan ketika pada awal didirikannya pesantren ini yang berorientasi bahwa kuantitaslah yang pertama kali dibutuhkan oleh pondok tersebut agar menarik semua kalangan anak-anak untuk masuk dalam dunia pondok pesantren, khususnya orang-orang yang ada disekitar pesantren Banjarnegara.

Hukuman-hukuman yang diberikan kepada para santri yang melanggar juga tidak semata-mata hanya memikirkan diri orang yang membuatnya, tetapi juga untuk memberikan pembelajaran dan hikmah yang dapat dipahami oleh para santri (Wawancara, Lurah Pondok: 15 Mei 2014:10.45).

2. Bidang Jami'ah

- a. Bagi anak yang tidak mengikuti jama'ah sampai dengan 5x dalam satu minggu, dita'zir untuk mengingatkan santri yang lain selama satu minggu. Dan kalau tidak jama'ah subuh langsung di point 2, dan ta'ziran ditambah membersihkan pondok.

- b. Bagi anak pondok diharuskan ke makom, sedangkan anak sekolah tidak diwajibkan ke makom kecuali hari libur. Jika melanggar, dita'zir nderes yasin fadilah di depan aula.
- c. Semua santri diharuskan mengikuti sorogan Al Quran dan kitab kuning sesuai dengan jadwal masing-masing. Apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut sampai 3x, akan disowankan ke KH. Hakim Annaisabury Lc.
- d. Pada pukul 17.30, semua santri sudah harus di aula. Bagi yang telat, dita'zir membaca yasin fadilah di depan aula.
- e. Sesudah solat maktubah, diharuskan nderes Al Quran minimal 3 menit (kecuali setelah solat dzuhur untuk anak sekolah).
- f. Diharuskan mempunyai perjanjen sendiri.
- g. Pada saat perjanjen pada malam jum'at, diharuskan memakai kerudung yang telah ditentukan. Jika melanggar, dita'zir membaca 1 perjanji /1 diba' dan menyumbangkan 1 lagu shalawat. Dan jika ada santri yang tidur, dita'zir membaca 1diba'/1 perjanji.
- h. Bagi santri yang tidak mengikuti asmaul husnaan pada hari jum'at, dita'zir membaca sholawat nariyah dan sholawat anwar 50x.
- i. Bagi santri yang tidak mengikuti perjanjen pada malam jum'at, dita'zir membaca perjanjen.
- j. Absen jama'ah diabsen oleh pengurus yang piket

- k. Infak setiap malam jum'at ditarik oleh bendahara kamar.
- l. Sehabis sholat maghrib, santri dilarang keluar dari aula sebelum selesai sholawatan.

Kegiatan keagamaan menjadi sebuah pengajaran yang sangat berharga bagi seseorang untuk mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu menjadi sebuah dasar dan pokok dari proses ketika seseorang ingin mencapai suatu ketenangan dan kemuliaan dalam rohani seseorang. Walaupun ilmu agama menjadi dasar dan mempengaruhi kepribadian masing-masing seseorang, tidak selamanya akan melaksanakan dan belajar untuk menimba ilmu tersebut. Tidak berbeda dengan para santri yang ada di pesantren tersebut meninggalkan kegiatan yang bersifat keagamaan itu.

3. Bidang Keamanan

- a. Dilarang membawa hp dan alat-alat elektronik lainnya, seperti kamera, handycome dan lain-lain.
- b. Santri hanya diperbolehkan pulang ketika liburan dan ada kepentingan seperti:
 - 1). Ibunya melahirkan
 - 2). Saudaranya menikah
 - 3). Keluarganya ada yang meninggal

- c. Diharuskan bagi anak yang pulang harus izin ke keamanan setelah itu meminta tanda tangan kepada ibu nyai yang dikostsi, ketua pondok, keamanan, dan pembimbing kamar.
- d. Sehabis pulang harus sowan ke ndalem, kemudian ke kantor untuk mengisi daftar kepulauan.
- e. Ta'ziran pulang:
 - 1). Hari pertama: menguras kulah dan membersihkan lingkungan kulah.
 - 2). Hari kedua: menguras dan membersihkan semua kamar mandi pondok
 - 3). Hari ketiga: membersihkan pondok selama satu minggu.
- f. Diperbolehkan ke Banjar 1 bulan sekali hanya untuk dua orang.
- g. Izin ke Banjar maksimal 3 jam, apabila melebihi 3 jam dita'zir menguras kulah.
- h. Pergi ke Banjar harus memakai kerudung al mamater, apabila tidak memakai menggantikan anak yang piket hari itu.
- i. Dilarang memakai kaos pendek.
- j. Bagi anak sekolah hanya boleh menyetrika pada hari jum'at dan minggu tanpa terkecuali, apabila menyetrika baju bebas satu stel membayar Rp. 500, 00.

k. Jam berkunjung dimulai dari jam: 07.00-20.00 wib (document, 9 Mei 2014: 20.45).

Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa dengan adanya peraturan belum tentu menjamin keterikatan seseorang terhadap peraturan tersebut. Dengan banyaknya santri di pesantren dan karakter seseorang yang berbeda juga dapat mempengaruhi kekuatan peraturan yang sudah ditegakkan. Ketika sebagian sudah taat terhadap peraturan itu ada juga yang memiliki sifat yang berbeda dengan membuat kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan jauh dari peraturan yang ada. Seperti yang dilakukan oleh beberapa santri, dimana ketika ada kesempatan satu bulan sekali untuk menghirup dunia luar, seperti pergi jalan-jalan ke Banjar tidak memakai almamater pondok, dan dengan minimnya jam yang diberikan kepada para santri yang ingin pergi ke Banjar, menjadikan beberapa santri melebihi batas waktu yang sudah ditentukan, yang selanjutnya mereka harus menerima ta'ziran sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya.

Kerinduan seseorang yang jauh dari keluarga juga dirasakan oleh para santri yang terkadang rindu ingin pulang dan bertemu dengan keluarga. Keterbatasan waktu yang terkadang juga memberikan keinginan para santri karena sedikitnya waktu libur yang dimilikinya, terselip rasa ingin kabur, yang akhirnya kepulangan itu tidak diketahui oleh pengurus yang berwenang

untuk mengurus para santri. Tidak diberinya izin untuk pulang dengan alasan yang sepele tersebut tidak menghadiahkan para santri untuk bertemu dengan para keluarganya. Dan jalan yang ditempuh adalah tidak menghiraukan peraturan tentang perizinan para santri yang akhirnya harus menghadapi sanksi sesuai porsinya masing-masing.

4. Bidang Kebersihan

- a. Dilarang meletakkan pakaian di kamar mandi.
- b. Untuk anak yang piket diharuskan membuang sampah.
- c. Dilarang melatakan sesuatu dengan membuang sampah di asbes, dilarang meletakkan sepatu di sembarang tempat, sepatu harus diletakkan di rak sepatu.
- d. Dilarang mencuci box makan di kulah besar.
- e. Diharapkan semua santri untuk menjaga kebersihan dan lingkungan pondok. Dan pembayaran iuran sampah paling akhir jum'at setelah ahad kliwon.

Ada dari sebagian santri yang terkadang melupakan peringatan dari peraturan yang sudah ada, baik itu karena tergesa-gesa untuk berangkat sekolah ataupun untuk menjalankan aktivitas dalam dunia pondok. Karena lupa atau tergesa-gesa itulah yang menjadikan para santri terkadang tidak menghiraukan peraturan mengenai kedisiplinannya untuk selalu menjaga kebersihan. Sepatu

yang seharusnya diletakkan sesuai tempatnya akhirnya tersebar dimana-mana (document, 19 Mei 2014: 19:35).

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting khususnya dalam dunia pesantren. Karena dengan adaptasi yang baru bagi para santri dengan latar belakang yang bermacam-macam maka harus ada peraturan, pengarahan dan pengawasan dari pihak pondok. Peraturan dan kedisiplinan antara pondok pesantren satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Begitu juga dengan yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, dengan pandangan dari masyarakat yang sering membicarakan bahwa pondok pesantren biasanya adalah lembaga dengan ruangan ruangan atau kamar-kamar yang kotor dan orang-orang yang di dalamnya tidak mau mengurus keadaan yang seperti itu bagaimanapun pihak pondok harus meminimalisir agar para santrinya mau memperhatikan keadaan yang ada di lingkungan sekitar pondok, apalagi dengan ruangan-ruangan atau kamar-kamar yang di pakai untuk tidur para santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin.

Kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin mungkin ada beberapa yang mirip dengan pondok pesantren lainnya, disisi lain pondok pesantren ini juga memperhatikan tentang kedisiplinan tentang berapa jumlah baju yang maksimal boleh dibawa oleh para santrinya. Di pondok pesantren ini, para santri tidak boleh seenaknya sendiri untuk membawa baju yang berlebihan, Karena peraturan ini salah satunya untuk meminimalisir kesenjangan antara

yang kaya dan yang miskin, agar semua santri merasa sama dengan para teman yang lainnya. Mereka menjadi tidak minder untuk bergaul dengan siapapun, karena dengan begitu para santri juga akan lebih memperhatikan barang-barang yang dimilikinya. Mereka akan menjaga barang-barang mereka, karena dengan sedikitnya baju yang mereka bawa. Para santri akan lebih mudah menjaga barang-barang yang ada, karena biasanya ketika ada santri yang mempunyai baju atau yang lainnya secara berlebihan mereka akan meremehkan. Seperti ketika hujan, atau sudah jatuh di jemuran hal yang dilakukan oleh santri yaitu tidak mengambil atau mencucinya lagi, tetapi yang ada justru dibiarkan sampai akhirnya nanti dibuang ke tempata sampah yang akhirnya menjadi sia-sia dan tidak terawat. Tidak hanya itu, juga akan menjadikan pondok pesantren menjadi kotor dan tidak tertib.

Para santri harus dilatih mulai dari hal yang sederhana, karena dengan peraturan yang dari awal ditegakkan, maka selanjutnya tidak menjadikan para santri kaget akan kondisi yang ada lingkungan pondok pesantren. Kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin di mulai dari bangun tidur yaitu di waktu pagi hari sampai tidur kembali, seperti kedisiplinan dalam sholat 5 waktu, puasa, kegiatan belajar mengajar, mengaji, bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren, dan belajar malam dengan disiplin seperti itu, maka para santri akan bisa terkondisikan dalam membagi waktu.

Presentase kedisiplinan di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin antara putri dan putra memiliki ketidaksamaan yang tidak sedikit, dikarenakan para santri putri lebih mudah diatur daripada para santri putra yang biasanya lebih tidak teratur dalam melaksanakan aktivitas yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin. Walaupun para santri putri lebih mudah diatur daripada santri putra tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dengan hidup bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda-beda maka karakter dari masing-masing santri juga berbeda satu sama lain dan dijadikan dalam satu atap yang akhirnya bisa mempengaruhi teman yang lainnya, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Peraturan yang bersifat umum dan telah ada secara tertulis mungkin bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik, tetapi ketika peraturan yang dalam ranah kecil, seperti melakukan bersih-bersih masing masing kamar yang terkadang masih susah untuk dikondisikan dan biasanya berantakan dan menjadikan para penghuninya menjadi tidak nyaman serta bisa menyebabkan penyakit yang mengancam bagi para santri yang tidak disiplin dalam hal kebersihan.

Para pengurus melaksanakan cara kedisiplinan di pondok pesantren dengan memberikan hadiah atau gan ganjaran serta dengan hukuman. Seperti ketika dalam hal kebersihan kamar ada yang lebih bersih dibandingkan dengan kamar yang lainnya, maka pihak pengurus pondok memberikan hadiah baik berupa barang maupun yang lainnya

untuk diberikan kepada kamar yang bisa menjadi contoh teman-temannya. Tidak hanya berupa barang saja ketika ada santri melakukan disiplin dalam berbagai bidang di pondok pesantren maka para pengurus juga memberikan pujian yang nantinya dapat menambah semangat para santri untuk selalu meningkatkan kedisiplinannya. Selain itu, hukuman juga diberikan kepada para santri yang melanggar peraturan dan tidak mau disiplin dalam kesehariannya, maka harus dikenai sanksi yang sesuai, seperti ketika ada santri yang pulang sekolah dan tidak mau meletakkan sepatu pada tempatnya maka diberitahu dengan kata-kata yang halus dulu agar tidak terjadi pemberontakan terhadap para santri sampai akhirnya ketika sudah di luar batas normal maka akan diserahkan kepada pimpinan pondok.

Kejadian yang seperti di atas memang sering dijumpai pada pondok pesantren. Kedisiplinan mengaji, sholat berjama'ah, belajar mengajar dan lain-lain sudah mulai berjalan dengan stabil, walaupun terkadang juga ada santri yang melanggar beberapa peraturan tersebut. Selain itu yang paling menjadi sorotan bagi pihak pondok adalah mengenai kedisiplinan dalam hal kebersihan dan kerapian. Karena ketika kedisiplinan tersebut telah dilaksanakan dengan baik maka akan menjadikan para santri dan orang-orang yang berada di lingkungan pondok pesantren nyaman dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Apalagi biasanya ketika ada tamu yang berkunjung untuk sekedar mengunjungi anak-anaknya yang mondok di pesantren tersebut

atau ada kepentingan dari masyarakat maka menjadikan poin tersendiri ketika melihat keadaan yang seperti itu.

- d. Peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri

Kedisiplinan di pondok pesantren menjadi salah satu perhatian yang besar agar dapat terlaksana dengan baik. Setiap pesantren memiliki beberapa kelemahan, dan salah satunya adalah masalah kedisiplinan yang sering terabaikan karena banyaknya kegiatan yang harus dijalankan oleh para santri. Hal tersebut harus bisa diatasi melalui proses dan gerakan dari seorang pemimpin.

Untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya KH. Hakim Annaisabury memiliki kebijakan yang dirasa penting sebagai perubahan bagi orang-orang yang ada di lingkungan pesantren. Sebagai seorang pemimpin beliau memiliki pemikiran untuk membuat kebijakan yang nantinya bisa dipahami dan dilaksanakan oleh para santrinya sesuai dengan porsinya. Untuk mewujudkan hasil yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santrinya maka beliau membuat kebijakan untuk semua santrinya supaya memiliki jiwa kedisiplinan dalam berbagai bidang, baik yang berhubungan dengan pondok pesantren, pendidikan di sekolah formalnya maupun nanti ketika terjun ke masyarakat, diantaranya yaitu kedisiplinan dalam bidang ibadah, pendidikan, kebersihan dan lain sebagainya. Dengan kebijakan yang seperti itu akan menghasilkan efek yang baik untuk para santrinya agar

selalu disiplin dalam semua bidang dan terus meningkatkan kedisiplinan tersebut secara konsisten.

Dari kebijakan yang sudah ada dan dikeluarkannya tata aturan atas kebijakan tersebut, maka dari pihak para santri pun dapat memahami apa yang seharusnya mereka lakukan untuk kemajuan dari kehidupan mereka sendiri nantinya. Mereka dapat menuai hasil atas apa yang dilakukannya. Melalui kebijakan tentang kedisiplinan dalam kebersihan. Ibadah, pendidikan dan dengan di berikan berbagai pengajaran ilmu agama, baik dari hadist-hadist yang berkaitan dengan kebersihan, lama kelamaan muncul kesadaran dari para santri untuk terus meningkatkan kedisiplinan tersebut secara konsisten.

Adanya kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dengan tipe kharismatik-demokratisnya tersebut dapat memberikan kontribusi dan pengaruh bagi santri yang ada di pesantren tersebut. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari adanya kepekaan dan rasa yang dimiliki oleh para santri untuk membuat perubahan dalam diri mereka agar lebih disiplin dalam mengatur berbagai waktu dalam menjalankan tugasnya sebagai santri. Kerjasama yang dilakukan oleh para santri dan pengurus dengan kemauan untuk terus meningkatkan kedisiplinannya dan motivasi yang diberikan oleh KH. Hakim Annaisabury dapat mengubah perilaku para santri sedikit demi sedikit dari kebiasaan yang telah tertanam dalam diri para santri.

Peran kepemimpinan dalam pondok pesantren Tanbihul Ghofilin juga mempunyai efek yang positif bagi para santri, khususnya dalam bidang kedisiplinan. Ketika orang yang memberikan pengarahan dan motivasi adalah sosok yang sudah membuktikan melalui sifat-sifat yang dimilikinya, maka orang yang diberi pengarahanpun akan menerimanya dengan baik. Dan dengan begitu para santri akan mengimplementasikannya dalam berbagai kegiatan, walau terkadang masih ada kelupaan yang akhirnya harus menerima sanksi dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan kondisi yang kadang masih labil dalam diri para santrinya menjadikan kurangnya kepekaan pada diri para santri untuk selalu konsisten dengan kedisiplinan yang dijalankannya. Walau begitu, KH. Hakim Annaisabury tetap memperhatikan dan selalu memberikan motivasi-motivasi tentang pentingnya sebuah kedisiplinan.

Sebagai seorang pemimpin yang berorientasi pada manusia, untuk mengarahkan kepada para santrinya agar menjalani kegiatan-kegiatan dalam sehari-harinya sesuai dengan porsi dan waktu yang seefektif mungkin digunakannya. Melihat zaman sekarang, ketika masa muda adalah masa yang seharusnya tidak hanya mendengarkan petuah-petuah yang keluar dari mulut saja, tetapi juga butuh dengan pembuktian dalam perbuatan sehari-hari, yang nantinya bisa dijadikan teladan para santrinya. Hal itu yang dijadikan pedoman penting KH. Hakim Annaisabury dalam menjalankan kepemimpinannya sekarang. Walau

kharisma yang beliau miliki sudah bisa mempengaruhi para santrinya, tetapi pembentukan karakter yang baik juga sangat dibutuhkan seorang pemimpin agar tidak menciderai amanah yang telah diembannya.

Proses dalam menjalankan perubahan tidak hanya memerlukan waktu yang lama, terlebih lagi oleh para santri yang mempunyai sifat-sifat berbeda-beda yang kemudian dikumpulkan dibebberapa kelompok dan harus sadar betul dengan sifat-sifatnya. Karena lingkungan dan teman-teman yang hidup bersamanya akan sangat mempengaruhi gaya hidup para santri tersebut. Manakala ada santri yang sekelompok dengannya dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, maka akan berpengaruh pada santri yang lainnya. Sejauh apa yang menjadi tugas KH. Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan para santri yang harus selalu dioptimalkan, maka dengan para santri mencontoh karakter dari seorang pipimpinannya dan pengaruh dari lingkungan baik teman-teman disekelilingnya yang sudah terbentuk kedisiplinan yang baik akan terus meningkatkan kedisiplinan para santri. Kepedulian tentang kedisiplinan juga tidak hanya berkembang karena faktor dari santrinya, tetapi juga karena peran kepemimpinan kiainya yang bisa dicontoh dan dijadikan pelajaran bagi santri yang ingin sukses dalam menggapai cita-citanya dengan memiliki kepribadian disiplin yang kuat dan teruf fokus agar tercapai secara optimal.

Sebagai panutan banyak orang, terutama oleh para santri dan orang yang ada dilingkungan pesantren yang sudah lama didirikan oleh ayah

dan keluarganya dulu, beliau memiliki konsep kepemimpinan yang diharapkan dapat memotivasi dan memberikan contoh yang lebih baik dan menjadikan orang-orang di sekitarnya menjadi manusia yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memiliki cara yang baik dalam mengatur aktivitasnya yang begitu padat dengan membaginya seefektif mungkin dan mampu mengkondisikan kegiatan-kegiatan baik yang ada di dalam pondok pesantren ketika sebagai pengajar dan kegiatan di luar ketika menjadi seorang kepala sekolah serta sebagai seorang pendakwah yang jadwal-jadwalnya tersusun secara baik.

Setelah adanya peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin mengalami peningkatan kedisiplinan seperti yang dulunya ketika mengaji dan sholat berjama'ah belum diabsen sekarang sudah dilakukan dengan baik dan para santri juga melakukannya dengan baik, serta dalam hal membawa pakaian yang dulunya tidak dibatasi maka sekarang harus membawa hanya 7 pasang saja. Semua itu juga dilakukan agar semua santri memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya.

Lingkungan yang teratur dan terkoordinir secara baik sangatlah dibutuhkan agar semuanya bisa merasakan kenyamanan dan ketentraman disekitar lingkungan pondok pesantren, apalagi dengan adanya para santri yang sekarang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya menjadikan peran KH. Hakim Annaisabury sangat berpengaruh terhadap kepribadian para santrinya, khususnya yang

mencakup dalam hal kedisiplinan. Semuanya akan tercapai secara maksimal ketika ada contoh teladan dan pengarahan serta pengawasan yang cukup dari seorang pengasuh atau pemimpin pondok. Banyak teladan yang bisa di tiru para santri salah satunya yaitu melalui bagaimana cara beliau membagi waktu antara kegiatan yang ada di sekolah maupun di pondoknya.

Dorongan dari orang-orang yang sudah membiasakan kedisiplinan dan terbukti dalam kehidupan yang nyata, bahwa disiplin akan membawa seseorang meraih apa yang diinginkannya, maka terbesit dalam diri santri untuk mengubah dan mengatur gaya hidupnya sedemikian rupa agar tercipta kondisi yang teratur dan menambah kualitas hidupnya. Sosok KH. Hakim Annaisabury menjadi titik perubahan para santri yang dulu menilai cara hidup dengan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan dirinya melalui kedisiplinan, maka hal sekarang yang terjadi adalah peningkatan yang diperlihatkan dalam menjalani berbagai bidang kegiatan.

Pada saat ini pondok pesantren dituntut tidak hanya menjadi sebuah lembaga alternatif bagi masyarakat yang ingin memasukan anak-anaknya ke lembaga tersebut, tetapi juga harus mampu bersaing dengan sekolah-sekolah formal yang memiliki tata aturan yang mengikat bagi anak didiknya dalam mengikuti belajar mengajar. Karena sekarang ini telah banyak sekali lembaga-lembaga pondok pesantren modern yang ada di Indonesia. Dengan begitu maka peran dari KH.

Hakim Annaisabury dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin sangat berpengaruh terhadap para santri dan orang-orang yang dipimpinnya agar lebih maju dan bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya. Dengan menjalankan kedisiplinan yang baik maka akan lebih mudah orang-orang yang ada di lingkungan tersebut mencapai kesuksesan kearah yang sesuai dengan yang di cita-citakan.

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Dalam melakukan kepemimpinannya KH. Hakim Annaisabury, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan santri khususnya di pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin tentu ada beberapa faktor penghambat dan pendukung.

1. Faktor penghambat

- a. Dengan adanya karakter yang berbeda-beda dari masing-masing santri dan pandangan masyarakat tentang pondok yang mengasumsikan sebagai tempat buangan para santri yang dulunya mempunyai sifat nakal maupun kekurangan dalam bidang ekonomi.
- b. Kehidupan di pondok berbeda dengan di rumah yang menjadikan para santri menjadi tidak betah.
- c. Para orang tua yang belum mengetahui betul tentang situasi dan kondisi mengenai pondok pesantren dan menjadikan salah

paham atau beda persepsi, seperti banyak barang-barang milik anaknya yang hilang dan akhirnya sasarannya kepada pihak pondok.

- d. Walaupun ada sumbangsih dari pihak pemerintah, tetapi karena kebanyakan adalah dengan menggunakan biaya dari pihak keluarga sendiri, maka sarana dan fasilitas masih kurang, dengan jumlah santri yang semakin tahun semakin bertambah. Maka faktor biaya juga menjadi kendala.

2. Faktor pendukung

- a. Dari pihak keluarga sendiri yang mempunyai komitmen untuk menjaga dan tetap menghidupkan pondok pesantren dari keluarga terdahulu.
- b. Dari pihak pengurus yang mendukung kebijakan yang sudah ada agar bisa di dukung juga dari kesadaran para santri untuk mematuhi peraturan yang ada.
- c. Adanya kesadaran para santri untuk mematuhi peraturan yang ada dan meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren.